

# **PENGARUH DANA ALOKASI KHUSUS BIDANG PERTANIAN DAN KELAUTAN-PERIKANAN PADA TINGKAT KEMISKINAN**

Restu Alam Siagian, Asep Rudi, Saeful Azis, Untung Rismanto  
Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Direktorat Jenderal Perbendaharaan,  
Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Direktorat Jenderal Perbendaharaan

## **Abstract**

*Majority of poor citizens are villagers and most of them work as farmers and fishermen. Although the government spends Special Allocation Fund for agriculture sector and marine and fishery sector every year, the poverty level remains stagnant. We conduct this study to analyze the effects of Special Allocation Fund for agriculture sector and marine and fishery sector on the poverty level. This study uses multiple linear regression techniques on a panel data from 2019 to 2021 with Random Effect Model (REM) approach. This study shows that Special Allocation Fund for agriculture sector has no effect on poverty level, while Special Allocation Fund for marine and fishery sector has positive effect on poverty level. Based on this study, the government should increase the effectivity of Special Allocation Fund for agriculture sector and marine and fishery sector management. Further researchs with more comprehensive approach are needed to increase result accuration and to lower the error term.*

## **Abstrak**

Mayoritas penduduk miskin merupakan penduduk desa yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Meskipun setiap tahunnya pemerintah telah mengalokasikan Dana Alokasi Khusus bidang pertanian dan kelautan-perikanan, namun tingkat kemiskinan mengalami stagnasi. Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari dana-dana tersebut terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda atas data panel tahun 2019 sampai dengan 2021 dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus bidang pertanian tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan Dana Alokasi Khusus bidang kelautan-perikanan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan penelitian ini pemerintah perlu meningkatkan efektifitas pengelolaan Dana Alokasi Khusus bidang pertanian dan kelautan-perikanan agar hasilnya dapat segera dinikmati oleh masyarakat. Penelitian lanjutan yang lebih komprehensif diperlukan untuk meningkatkan akurasi hasil dan menurunkan nilai *error*.

**Keywords:** dana alokasi khusus, kelautan, kemiskinan, perikanan, pertanian

**JEL Classification:** I38

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan Negara Indonesia menurut Undang-Undang Dasar 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum. Namun demikian, cita-cita luhur tersebut belum dapat dirasakan oleh seluruh warga Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia Tahun 2019-2021 cenderung stagnan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang mengalami penurunan. BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Tabel 1. Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2019-2021

No	Tahun	Persentase		
		Desa	Kota	Total
1.	2019	12,60	6,56	9,22%
2.	2020	13,20	7,88	10,19%
3.	2021	12,53	7,60	9,71%

Sumber: BPS

Ketimpangan pembangunan antara wilayah pedesaan dan perkotaan menjadi salah satu penyebab kenapa penduduk miskin di daerah pedesaan lebih tinggi daripada wilayah perkotaan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan pembangunan tersebut, diantaranya dengan menggelontorkan Dana Alokasi Khusus (DAK), baik berupa DAK Fisik

maupun DAK Nonfisik. Dengan semakin banyaknya DAK Fisik yang digelontorkan kepada daerah, diharapkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pembangunan dapat teratasi.

Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa mayoritas penduduk pedesaan berprofesi sebagai petani dan nelayan. Dengan karakteristik tersebut, pemerintah mengalokasikan DAK Fisik bidang pertanian dan bidang kelautan-perikanan sebagai bagian dari Dana Alokasi Khusus. Dengan membangun infrastruktur pertanian dan perikanan, diharapkan taraf hidup mayoritas penduduk desa tidak lagi menjadi miskin. Dalam kurun waktu 2019-2021, pemerintah pusat telah menggelontorkan Rp3,05 triliun DAK Fisik pertanian dan Rp1,77 triliun DAK Fisik kelautan-perikanan.

Tabel 2. Jumlah DAK Fisik 2019-2021 (dalam juta)

No	Tahun	DAK Fisik	
		Pertanian	Kelautan-Perikanan
1.	2019	1.408.737	576.876
2.	2020	486.141	582.942
3.	2021	1.153.281	606.801

Dari tabel II didapatkan informasi bahwa DAK pertanian menurun secara signifikan pada tahun 2020 dan meningkat pada tahun 2021 walaupun tidak sebesar tahun 2019. Sedangkan DAK Fisik kelautan-perikanan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Anehnya, walaupun secara umum DAK Fisik meningkat, namun persentasi penduduk miskin mengalami stagnasi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Hipotesis 1: DAK Fisik pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
- b. Hipotesis 2: DAK Fisik kelautan-perikanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### 2.1. DAK Fisik

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 198/PMK.07/2021 tentang Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik menyebutkan bahwa Dana Alokasi Khusus Fisik yang selanjutnya disebut DAK Fisik adalah dana yang dialokasikan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional, berupa penyediaan prasarana dan sarana pelayanan dasar publik, baik untuk pemenuhan standar pelayanan minimal dan pencapaian prioritas nasional maupun percepatan pembangunan Daerah dan kawasan dengan karakteristik khusus dalam rangka mengatasi kesenjangan pelayanan publik antar daerah.

Secara umum DAK Fisik dialokasikan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Hasil penilaian teknis oleh Kementerian/Lembaga/Bappenas sektor atas usulan daerah dan usulan DPR

- Kinerja DAK Fisik (serapan dana dan capaian output) TA sebelumnya.
- *Reward and punishment* berdasar kinerja DAK Fisik TA sebelumnya
- Kapasitas Fiskal masing-masing daerah.
- Alokasi minimal

### 2.2. Kemiskinan

Secara sederhana, miskin berarti tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga baik berupa pangan maupun non pangan (Tjondronegoro, 1996). Badan Pusat Statistik menentukan garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran rumah tangga yang nilainya sekitar Rp 486.168 (September 2021).

Berbeda dengan BPS, Bank Dunia memberikan definisi kemiskinan yang lebih komprehensif, meliputi kebutuhan dasar, deprivasi kesejahteraan dan ketidakcukupan kapasitas untuk hidup lebih baik. Oleh karena itu, kemiskinan dapat diukur dengan mendefinisikan ukuran kesejahteraan individu dan mendefinisikan batas kemiskinan.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Belum ada penelitian yang khusus menganalisis hubungan antara DAK Fisik bidang pertanian dan DAK Fisik khusus bidang kelautan-perikanan dengan tingkat kemiskinan. Adapun penelitian terdahulu lebih menitikberatkan hubungan DAK Fisik tanpa memperhatikan bidangnya.

Rasu dan Kumenang (2019) membahas pengaruh DAK, DAU, dan PAD terhadap kemiskinan di Kota

Manado. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa DAK Fisik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya jika DAK meningkat maka kemiskinan juga meningkat tetapi tidak signifikan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Dewi dan Koleangan (tanpa tahun) meneliti hubungan antara DAK dengan kemiskinan di kota Bitung. Dalam hasil penelitiannya didapatkan kesimpulan bahwa DAK memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan, yang artinya setiap kenaikan belanja DAK menurunkan kemiskinan.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Model Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder persentase kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data penyaluran Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik bidang pertanian dan kelautan-perikanan dari Kementerian Keuangan. Penelitian yang dilakukan menggunakan data tersebut mencakup seluruh Kabupaten/Kota pada 33 provinsi di Indonesia dari tahun 2019-2021. Provinsi DKI Jakarta yang penyaluran DAK Fisiknya hanya pada tingkat provinsi dikeluarkan dari data karena tidak memiliki penyaluran DAK Fisik bidang pertanian dan kelautan-perikanan selama 2019-2021. Selain itu, juga terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang dikeluarkan karena tidak memiliki data penyaluran selama periode tersebut.

Analisis yang digunakan adalah uji regresi data panel. Data panel merupakan data gabungan antara *data time series* dan *data cross section*. *Data time series* adalah data yang dikumpulkan beberapa kali dalam interval waktu yang relatif sama (Sugiyono, 2018). *Data cross section* adalah data yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang diamati dalam satu waktu observasi tertentu.

Adapun variabel-variabel dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari persentase kemiskinan sebagai variabel *dependent* yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Sedangkan Nilai Penyaluran Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik bidang pertanian dan kelautan-perikanan sebagai variabel *independent* yang diuji pengaruhnya terhadap persentase kemiskinan. Dari variabel-variabel tersebut dapat dibentuk model persamaan sebagai berikut:

$$\%Mit = \alpha + \beta_1 \text{NDTit} + \beta_2 \text{NDLit} + \varepsilon_{it}$$

dengan penjelasan:

%Mit : Persentase Kemiskinan

$\alpha$  : Intersep

$\beta_1$ & $\beta_2$  : Koefisien Regresi

NDTit : DAKF bidang Pertanian

NDLit : DAKF Kelautan-Perikanan

$\varepsilon_{it}$  : *error term*

#### 3.2. Cleaning & Preprocessing

Dari data yang terkumpul sebanyak 1.479 baris, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software eviws* untuk mengolah hipotesis yang dibentuk dan bahasa pemrograman *Python* untuk membuat *machine*

*learning* yang ditampilkan pada *website*. Pada tahap awal, peneliti melakukan *data cleaning* dan *data preprocessing* untuk membentuk data yang siap diolah. Pada data yang didapat, ada Kabupaten/Kota yang tidak terdapat nilai penyaluran DAK Fisik bidang pertanian ataupun DAK Fisik bidang kelautan-perikanan dan/atau bahkan keduanya pada tahun tertentu. Dengan data yang cukup, dilakukan metode imputasi untuk mengatasi *missing value*. *Missing value* atau data hilang dapat dibagi dalam beberapa tipe yang memiliki jenis penanganan yang sedikit berbeda untuk setiap jenisnya, yaitu:

1. Hilang sepenuhnya secara acak (MCAR, *Missing Completely At Random*)
2. Hilang secara acak (MAR, *Missing At Random*)
3. Hilang tidak secara acak (MNAR, *Missing Not At Random*)

Dalam mengatasi *missing value* ini, digunakan metode imputasi yaitu, pengisian nilai yang kosong dengan nilai rata-rata (*mean*) per kolom baik nilai DAK Fisik bidang pertanian maupun nilai DAK Fisik bidang kelautan-perikanan.

### 3.3. Uji Pemilihan Model

Model yang terpilih setelah melalui rangkaian tes baik uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji LM adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Namun *Fixed Effect Model* (FEM) yang dibentuk memiliki *R-Squared* sebesar 0,9978 yang dapat menyebabkan hasil bias (*spurious regression*) karena mendekati angka 1 (hampir sempurna). Hal tersebut tidak sesuai dengan tingkat persentase kemiskinan yang tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh Nilai DAK Fisik bidang

pertanian dan DAK Fisik bidang kelautan-perikanan. Namun, jika dipilih *Random Effect Model* (REM) yang nilainya mendekati nol (0,007) maka asumsinya adalah banyaknya *error* yang terjadi. Untuk itu, peneliti juga mencoba model dengan menyajikan angka DAK Fisik bidang pertanian dan DAK Fisik bidang kelautan-perikanan dalam satuan juta rupiah untuk diuji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji LM kembali. Dari uji *Chow* didapat hasil probabilitas sesuai tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.923123	(492,983)	0.0000
Cross-section Chi-square	2639.972231	492	0.0000

Dengan hasil probabilitas sebesar 0,00 (kurang dari 0,05) maka disimpulkan bahwa model FEM lebih tepat dibandingkan REM.

Selanjutnya peneliti melakukan Uji *Hausman* untuk menguji apakah model REM atau FEM yang lebih tepat. Adapun hasil Uji *Hausman* adalah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	97.703494	2	0.0000

Dengan nilai probabilitas 0,00 (kurang dari 0,05) maka disimpulkan bahwa model FEM lebih tepat dibandingkan REM. Namun nilai FEM masih menghasilkan nilai *R-Squared* yang tinggi yaitu, 0,86. Sedangkan REM menghasilkan nilai *R-Squared* 0,058.

Dengan pertimbangan nilai *R-Squared* FEM yang dapat menyebabkan bias, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan REM. Ini juga didukung

dengan kemungkinan banyaknya variabel yang mempengaruhi persentase kemiskinan. Selain itu, keputusan ini didukung oleh pernyataan Gujarati (2003, 651) yang menyatakan jika jumlah individu lebih besar dari jumlah waktu ( $n > t$ ), maka RE lebih efisien dibandingkan FE.

Tabel 5. Hasil Pengujian Model REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.688093	0.402662	24.06013	0.0000
DAK_TANI	0.000121	6.71E-05	1.801149	0.0719
DAK LAUTIKAN	0.001763	0.000183	9.645694	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.058198	Mean dependent var	4.061494	
Adjusted R-squared	0.056921	S.D. dependent var	3.656017	
S.E. of regression	3.549624	Sum squared resid	18584.75	
F-statistic	45.57347	Durbin-Watson stat	1.468592	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sedangkan pada pemodelan data untuk *machine learning* menggunakan *Python* dilakukan pengujian dengan beberapa metode yaitu, *multiple linier regression*, *SVM (Support Vector Machine)* dan *ensemble machine learning*. Linier regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel *independent* ( $x_1, x_2, \dots, x_n$ ) dengan variabel *dependent* ( $y$ ). *Support Vector Machine* yang disingkat *SVM* merupakan salah satu metode *supervised learning* yang biasanya digunakan untuk klasifikasi (*Support Vector Classification*) dan regresi (*Support Vector Regression*). Sedangkan *ensemble machine learning* adalah cara sebuah algoritma mempelajari data dengan menggunakan kombinasi dari beberapa algoritma atau model saja. Dari ketiga model tersebut, dilakukan pengujian terhadap akurasi *Mean Absolute Error* (MAE), akurasi *Mean Square Error* (MSE) dan akurasi *R2 score* sesuai tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Pengukuran Prediksi *Machine Learning* Persentase Kemiskinan

No	Metode	Akurasi MAE	Akurasi MSE	R2 Score
1	Linier Regression	4,58	34,89	0,27
2	Support Vector Machine (SVM)	4,50	35,08	0,26
3	Ensemble Learning	4,61	35,70	0,25

Dari ketiga model tersebut, didapat nilai MAE yang lebih intuitif dari MSE menggambarkan bahwa *Support Vector Machine* (SVM) dengan MAE yang terbaik diantara model lainnya.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sepanjang periode antara tahun 2019 dan 2021, pemerintah telah mencairkan DAK Fisik bidang pertanian sebesar Rp3,05 triliun dan DAK Fisik bidang kelautan-perikanan sebesar Rp1,77 triliun. Selama periode tersebut, DAK Fisik bidang pertanian mengalami tren penurunan dari Rp1,41 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp1.15 triliun pada tahun 2021. Bahkan pada tahun 2020 DAK Fisik bidang pertanian hanya Rp0,49 triliun. Sementara itu, DAK Fisik bidang kelautan-perikanan justru mengalami tren kenaikan dari Rp0,58 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp0,61 triliun pada tahun 2021. Naik dan turunnya nilai DAK Fisik tersebut yang menjadi salah satu obyek pengujian oleh Peneliti.

Dari tabel hasil uji model REM secara parsial kita dapat melihat bahwa koefisien regresi untuk variabel DAK Fisik bidang pertanian adalah sebesar 0,000121. Artinya, setiap pertambahan 1 satuan (Rp1.000.000) DAK Fisik bidang pertanian akan menambah persentase kemiskinan sebesar 0,000121 persen. Namun dengan nilai probabilitas (nilai p)

0,07 (lebih besar dari 0,05) dan nilai  $t$  1,80 (lebih kecil dari 1,96), maka pengaruh DAK Fisik bidang pertanian terhadap persentase kemiskinan dianggap tidak signifikan. Dengan demikian maka hipotesis 1 bahwa DAK Fisik bidang pertanian berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan tidak terbukti.

Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel DAK Fisik bidang kelautan-perikanan adalah sebesar 0,001763. Artinya, setiap penambahan DAK Fisik bidang kelautan dan perikanan sebesar 1 satuan (Rp1.000.000) akan menambah persentase kemiskinan sebesar 0,001763 persen. Dengan nilai probabilitas (nilai  $p$ ) 0,00 (lebih kecil dari 0,05) dan nilai  $t$  9,65 (lebih besar dari 1,96), maka pengaruh DAK Fisik bidang pertanian terhadap persentase kemiskinan dianggap signifikan. Dengan demikian maka hipotesis 2 bahwa DAK Fisik bidang kelautan-perikanan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan juga tidak terbukti.

Jadi, kedua hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan DAK Fisik bidang pertanian dan DAK Fisik bidang kelautan-perikanan sama-sama tidak terbukti. Jika DAK Fisik bidang kelautan-perikanan berpengaruh, walaupun ternyata positif, DAK Fisik bidang pertanian tidak berpengaruh sama sekali terhadap tingkat kemiskinan.

Sementara itu, hasil uji determinan menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,058 dan *adjusted R-squared* dengan angka mirip yaitu 0,057. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel DAK Fisik sektor pertanian dan sektor kelautan-

perikanan hanya mampu menjelaskan variabilitas tingkat kemiskinan sebesar sekitar 6 persen. Angka ini tentu saja mengkhawatirkan jika kita berfikir tentang sebuah model hubungan sebab-akibat yang melibatkan beberapa variabel *independent* yang paling signifikan. Namun karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melihat faktor-faktor determinan tingkat kemiskinan tetapi hanya ingin mengetahui pengaruh variabel tertentu saja tanpa bermaksud untuk membangun sebuah model hubungan sebab-akibat yang komprehensif, maka nilai *R-squared* dan *adjusted R-squared* menjadi tidak relevan. Dengan kata lain tidak masalah seberapa besar variabel DAK Fisik sektor pertanian dan sektor kelautan-perikanan secara simultan mampu menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan. Yang jelas peneliti ingin mengetahui apakah keduanya berpengaruh dan bagaimana pengaruhnya. Hal ini peneliti sadari bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh variabel lain yang lebih signifikan seperti pertumbuhan ekonomi.

Kembali kepada hasil regresi secara parsial, ketiadaan pengaruh DAK Fisik bidang pertanian bisa jadi menggambarkan beberapa hal. Pertama, adanya penundaan (*delay*) pengaruh dari belanja dimana manfaat dari belanja tersebut mungkin baru bisa dinikmati pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini sangat mungkin mengingat sifat penggunaan DAK Fisik adalah untuk pembangunan infrastruktur/aset dimana dampaknya baru akan terasa ketika aset tersebut digunakan atau bahkan beberapa tahun setelahnya. Kedua, belanja DAK Fisik bidang pertanian dan bidang kelautan dan



perikanan tidak otomatis diterima atau dinikmati oleh petani atau nelayan. Bahkan belanja transfer DAK Fisik karena sifatnya untuk pembangunan infrastruktur maka yang pertama kali menikmati manfaatnya adalah kontraktor, pedagang, dan para pekerjanya. Karena penelitian ini dibangun atas dasar keyakinan bahwa sebagian besar penduduk miskin adalah dari kalangan petani dan nelayan, maka tentunya menjadi tidak efektif. Ketiga, belanja transfer DAK Fisik tidak memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kemiskinan, tetapi memiliki pengaruh tidak langsung melalui faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi misalnya.

Sebagai bagian dari perekonomian, belanja pemerintah secara umum akan meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Namun fakta bahwa DAK Fisik bidang kelautan-perikanan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan agak mengejutkan. Mungkin ini berkaitan dengan situasi di mana data dikumpulkan yaitu pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 yang merupakan masa pandemi *covid-19*. Ketika pendapatan menurun sebagai akibat dari pelemahan ekonomi tentu lah tingkat kemiskinan meningkat. Hal ini juga berkaitan dengan desain model penelitian ini dimana kami hanya menyertakan DAK Fisik bidang pertanian dan DAK Fisik bidang kelautan-perikanan sebagai variabel *independent* bagi tingkat kemiskinan. Padahal tentunya banyak faktor lain yang bahkan lebih mampu menjelaskan variabilitas tingkat kemiskinan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, secara parsial menunjukkan

bahwa Nilai DAK Fisik bidang kelautan-perikanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang ditunjukkan dengan probabilitas DAK Fisik bidang kelautan-perikanan yang bernilai nol (0). Sedangkan probabilitas Nilai DAK Fisik bidang pertanian bernilai 0,07 yang menunjukkan bahwa nilai DAK Fisik bidang pertanian tidak signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sedangkan jika dilihat dari nilai intersep, kedua variabel memiliki nilai intersep positif yang berarti memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga kesimpulan yang dapat dibuat adalah kedua variabel khususnya variabel Nilai DAK Fisik bidang kelautan-perikanan signifikan berperan meningkatkan kemiskinan dengan rumusan, setiap penambahan nilai DAK Fisik bidang kelautan-perikanan sebesar 1 satuan (Rp1.000.000) akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,0017 persen.

Namun, dengan nilai *R-Squared* model REM sebesar 0,058 juga dapat digambarkan bahwa banyak variabel yang dapat menentukan tingkat kemiskinan. Selain itu, DAK Fisik bidang pertanian dan kelautan-perikanan kebermanfaatannya tidak bisa dilihat dalam waktu jangka pendek saja, karena sebagian besar adalah belanja modal yang kebermanfaatannya dalam jangka waktu yang panjang.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya kajian yang lebih dalam terkait pengaruh nilai DAK Fisik bidang pertanian dan kelautan-perikanan terhadap tingkat kemiskinan. Perlunya dicoba lagi berbagai macam model untuk menentukan hubungan yang

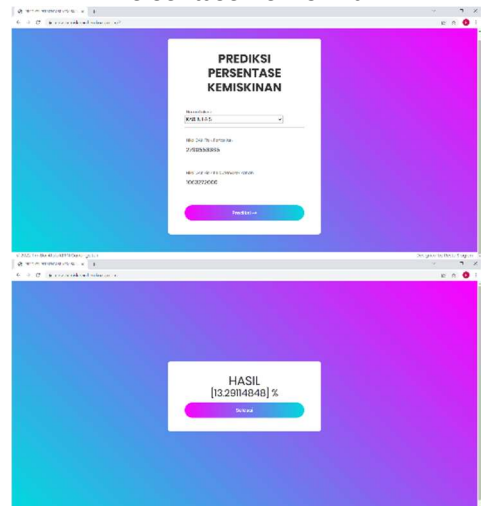
akurat dan mengecilkan nilai error terkait pengaruh nilai DAK Fisik pertanian dan kelautan-perikanan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, untuk variabel dapat ditambahkan dengan variabel-variabel lain yang secara hipotesis berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dengan penambahan variabel tersebut, diharapkan dapat mengurangi nilai *error* yang ada.

Penelitian terkait ini sangat penting bagi pemerintah untuk menentukan formulasi penentuan nilai DAK Fisik khususnya bidang Pertanian dan Kelautan-Perikanan yang akan disalurkan ke masing-masing daerah. Sehingga harapan peneliti, Dana Transfer khususnya DAK Fisik bidang pertanian dan kelautan-perikanan dapat memberikan kontribusi yang efektif menurunkan kemiskinan.

## 6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini diharap menjadi masukan bagi pemerintah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi DAK Fisik bidang pertanian dan kelautan-perikanan. Sebagai bentuk praktis dari hasil penelitian ini, peneliti membangun *dashboard* hasil *deployment* dari *machine learning* dalam bentuk *website* untuk memprediksi persentase kemiskinan dengan mengisikan nilai DAK Fisik bidang pertanian dan nilai DAK Fisik bidang kelautan-perikanan sesuai gambar berikut.

Gambar 1. Dashboard Prediksi Persentase Kemiskinan



Dashboard dimaksud dapat diakses pada [entaskemiskinan.herokuapp.com](https://entaskemiskinan.herokuapp.com)

Keterbatasan dari penelitian ini adalah data *time series* yang digunakan dalam penelitian hanya tiga tahun dari tahun 2019-2021, kurang komprehensifnya model disebabkan variabel yang digunakan hanya DAK Fisik bidang pertanian dan kelautan-perikanan di tengah banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, keterbatasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian. Sehingga untuk penelitian selanjutnya kami harap dapat menggunakan data yang lebih banyak.

## 7. REFERENSI

bps.go.id. (2022). Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah 2020-2021. Diakses pada 23 Februari 2022, dari

[www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html](http://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html)

- dqlab.id. (2020, 12 Oktober). Teknik Pengolahan Data: Mengenal Missing Values dan Cara-Cara Menanganinya. Diakses pada 10 Maret 2022, dari [www.dqlab.id/digital-transformation-pahami-teknik-pengolahan-ini-dalam-industri-data](http://www.dqlab.id/digital-transformation-pahami-teknik-pengolahan-ini-dalam-industri-data)
- Gujarati, Damodar, 2003, Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga
- Koleangan, Rosalina A.M. (2017). Analisis Pengaruh PAD, DAU dan DAK Terhadap Kemiskinan Melalui Belanja Daerah Di Kota Bitung: Unsrat Press.
- Menteri Keuangan. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 198/PMK.07/2021 tentang Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik, Pub. L. No. 198 (2021). Indonesia. Retrieved from [www.jdih.kemenkeu.go.id](http://www.jdih.kemenkeu.go.id)
- Rasu, Konny Joula Ellen, Kumenaung, Anderson Guntur, Rosalina A.M Koleangan (2019) Analisis Pengaruh Dana Alokasi Khusus, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Bagi Hasil Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado: Unsrat Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Tjondronegoro, S. M. P., Soejono, I. & Hardjono, J. (1996). Indonemiskinesia. Dalam M.G.

Quilibria (Editor), Rural poverty in developing Asia. Part 2: Indonesia, Republic of Korea, Philippines and Thailand. Manila: Published by Asian Development Bank.

```
In [2]: import numpy as np
import pandas as pd
import matplotlib.pyplot as plt
import seaborn as sns
plt.style.use('seaborn')
from sklearn.linear_model import LinearRegression
from sklearn.model_selection import train_test_split
# Import LabelEncoder dari module sklearn
from sklearn.preprocessing import LabelEncoder
#import basic modules/
pd.set_option('display.float_format', lambda x: '%.2f' % x)
```

```
In [3]: df_train = pd.read_excel('data_dak_3t3.xlsx')
```

```
In [4]: df_train.head()
```

```
Out[4]:
```

	NAMA_LOKASI	TAHUN	PERSEN_MISKIN	NILAI_DAK_TANI	NILAI_DAK_LAUTIKAN
0	KAB. SIMEULEU	2019	18.99	2790556685.00	1063272000.00
1	KAB. SIMEULEU	2020	18.49	1001420000.00	1416099497.00
2	KAB. SIMEULEU	2021	18.98	NaN	573686194.00
3	KAB. ACEH SINGKIL	2019	20.78	1876189000.00	698570000.00
4	KAB. ACEH SINGKIL	2020	20.20	294000000.00	1178581000.00

```
In [5]: df_train.info()
```

```
<class 'pandas.core.frame.DataFrame'>
RangeIndex: 1479 entries, 0 to 1478
Data columns (total 5 columns):
#   Column                Non-Null Count  Dtype
---  -
0   NAMA_LOKASI            1479 non-null  object
1   TAHUN                  1479 non-null  int64
2   PERSEN_MISKIN          1479 non-null  float64
3   NILAI_DAK_TANI         1176 non-null  float64
4   NILAI_DAK_LAUTIKAN     1320 non-null  float64
dtypes: float64(3), int64(1), object(1)
memory usage: 57.9+ KB
```

```
In [6]: df_train.isna().sum()
```

```
Out[6]: NAMA_LOKASI      0
TAHUN                0
PERSEN_MISKIN        0
NILAI_DAK_TANI       303
NILAI_DAK_LAUTIKAN   159
dtype: int64
```

```
In [7]: df_train.isna()
```

Out[7]:

	NAMA_LOKASI	TAHUN	PERSEN_MISKIN	NILAI_DAK_TANI	NILAI_DAK_LAUTIKAN
0	False	False	False	False	False
1	False	False	False	False	False
2	False	False	False	True	False
3	False	False	False	False	False
4	False	False	False	False	False
...	...	...	...	...	...
1474	False	False	False	False	False
1475	False	False	False	True	False
1476	False	False	False	False	False
1477	False	False	False	False	False
1478	False	False	False	True	False

1479 rows × 5 columns

In [8]:

```
df_train.describe()
```

Out[8]:

	TAHUN	PERSEN_MISKIN	NILAI_DAK_TANI	NILAI_DAK_LAUTIKAN
<b>count</b>	1479.00	1479.00	1176.00	1320.00
<b>mean</b>	2020.00	12.35	2591973555.98	1338348803.34
<b>std</b>	0.82	7.57	1767804303.45	849059289.41
<b>min</b>	2019.00	1.78	120000000.00	40192000.00
<b>25%</b>	2019.00	7.12	1272613637.50	817022295.50
<b>50%</b>	2020.00	10.41	2177715500.00	1155821913.00
<b>75%</b>	2021.00	15.02	3551248821.75	1607331197.25
<b>max</b>	2021.00	43.65	13659408100.00	8168170000.00

In [9]:

```
#handle missing value dengan rata-rata (mean)
import math
df_train['NILAI_DAK_TANI'].fillna(math.floor(df_train['NILAI_DAK_TANI'].mean()), inplace=True)
df_train['NILAI_DAK_LAUTIKAN'].fillna(math.floor(df_train['NILAI_DAK_LAUTIKAN'].mean()), inplace=True)
```

In [10]:

```
df_train.isna().sum()
```

```
Out[10]: NAMA_LOKASI      0
         TAHUN        0
         PERSEN_MISKIN  0
         NILAI_DAK_TANI  0
         NILAI_DAK_LAUTIKAN  0
         dtype: int64
```

In [11]: `df_train`

Out[11]:

	NAMA_LOKASI	TAHUN	PERSEN_MISKIN	NILAI_DAK_TANI	NILAI_DAK_LAUTIKAN
0	KAB. SIMEULEU	2019	18.99	2790556685.00	1063272000.00
1	KAB. SIMEULEU	2020	18.49	1001420000.00	1416099497.00
2	KAB. SIMEULEU	2021	18.98	2591973555.00	573686194.00
3	KAB. ACEH SINGKIL	2019	20.78	1876189000.00	698570000.00
4	KAB. ACEH SINGKIL	2020	20.20	294000000.00	1178581000.00
...	...	...	...	...	...
1474	KAB. DEIYAI	2020	41.76	4350000000.00	1980738001.00
1475	KAB. DEIYAI	2021	40.59	2591973555.00	2006750000.00
1476	KOTA JAYAPURA	2019	11.49	1620628000.00	3030320500.00
1477	KOTA JAYAPURA	2020	11.16	476600000.00	3187137000.00
1478	KOTA JAYAPURA	2021	11.39	2591973555.00	3741911940.00

1479 rows × 5 columns

In [12]: `df_train.shape`

Out[12]: (1479, 5)

In [13]: `df_train = df_train.sort_values(by=['TAHUN'])`

In [14]:

```
import seaborn as sns
import matplotlib.pyplot as plt
from sklearn.model_selection import train_test_split
```

In [15]:

```
x = df_train[["NILAI_DAK_TANI", "NILAI_DAK_LAUTIKAN"]]
y = df_train['PERSEN_MISKIN']
```

In [16]: `x_train, x_test, y_train, y_test = train_test_split(x.values, y.values, test_size=0.05,`

In [17]:

```
from sklearn.linear_model import LinearRegression

model_lr = LinearRegression()
model_lr.fit(x_train, y_train)

prediksi_lr = model_lr.predict(x_test)
```

In [18]: `from sklearn.svm import SVR`

```

model_svm = SVR()
model_svm.fit(x_train, y_train)

prediksi_svm = model_svm.predict(x_test)

```

In [19]:

```

from sklearn.datasets import load_diabetes
from sklearn.ensemble import GradientBoostingRegressor
from sklearn.ensemble import RandomForestRegressor
from sklearn.linear_model import LinearRegression
from sklearn.ensemble import VotingRegressor

# Training classifiers
reg1 = GradientBoostingRegressor(random_state=1)
reg2 = RandomForestRegressor(random_state=1)
reg3 = LinearRegression()
model_ens = VotingRegressor(estimators=[('gb', reg1), ('rf', reg2), ('lr', reg3)])
model_ens.fit(x_train, y_train)

prediksi_ens = model_ens.predict(x_test)

```

In [20]:

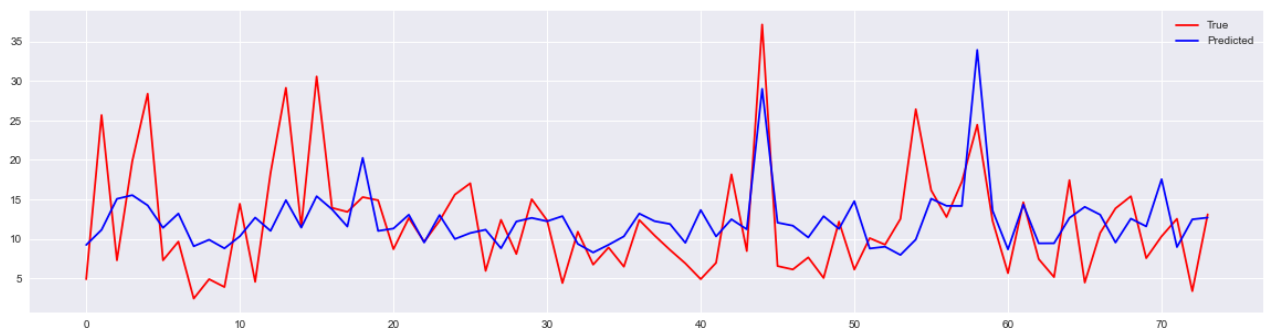
```

fig, ax = plt.subplots(figsize=(20,5))

ax.plot(y_test, color='red', label = 'True')
#ganti prediksi sesuai model yang di mau
plt.plot(prediksi_ens, color='blue', label = 'Predicted')
plt.legend()

```

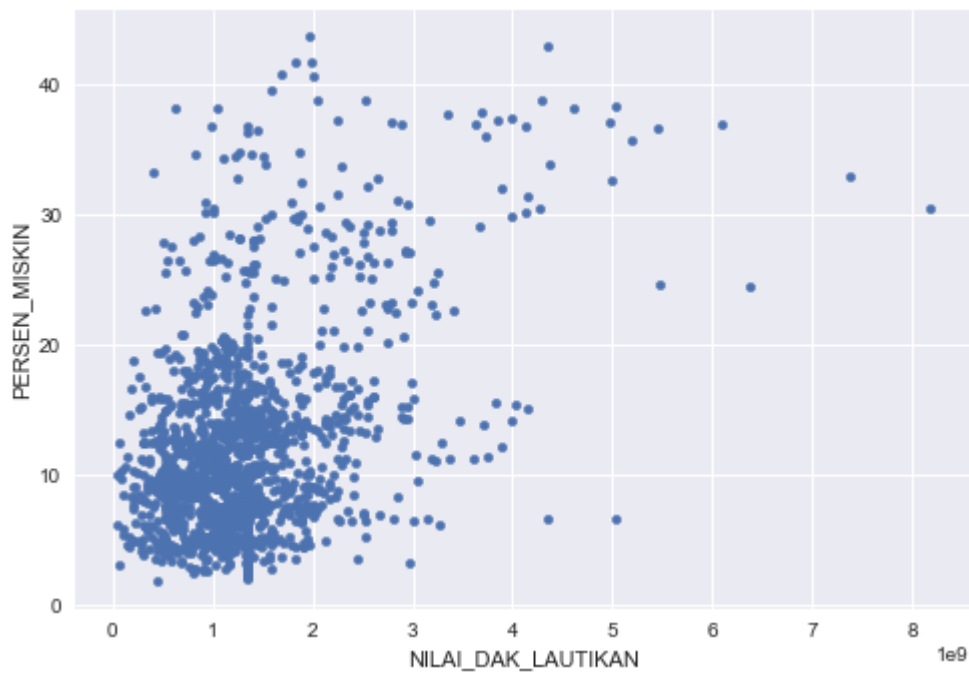
Out[20]: &lt;matplotlib.legend.Legend at 0x2e5f9cc38e0&gt;



In [23]:

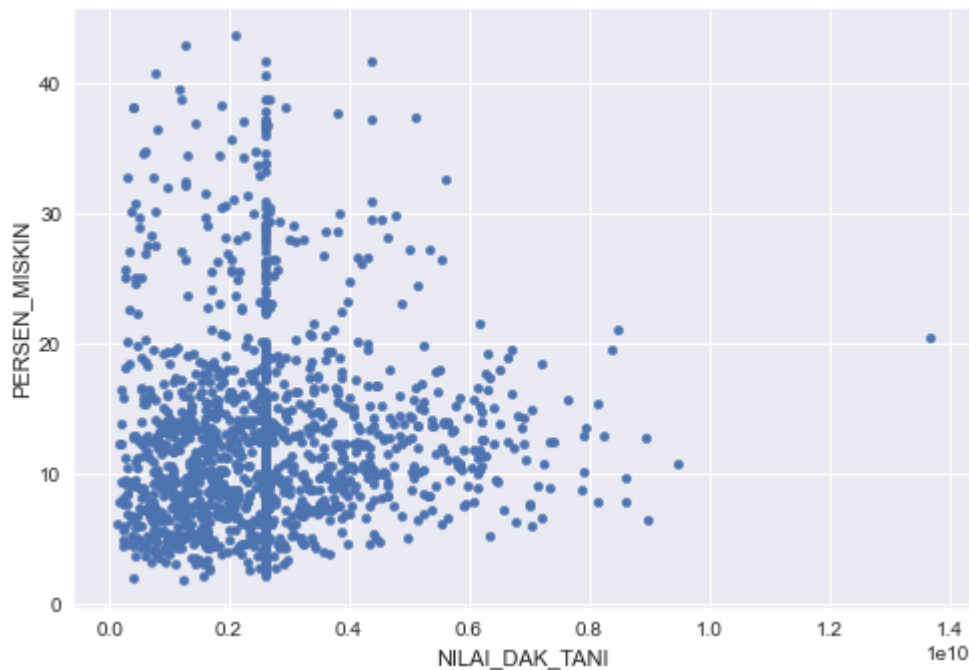
```
df_train.plot(kind='scatter', x='NILAI_DAK_LAUTIKAN', y='PERSEN_MISKIN')
```

Out[23]: &lt;AxesSubplot:xlabel='NILAI\_DAK\_LAUTIKAN', ylabel='PERSEN\_MISKIN'&gt;



```
In [24]: df_train.plot(kind='scatter', x='NILAI_DAK_TANI', y='PERSEN_MISKIN')
```

```
Out[24]: <AxesSubplot:xlabel='NILAI_DAK_TANI', ylabel='PERSEN_MISKIN'>
```



```
In [21]: df_train.corr().style.background_gradient().set_precision(2)
```

```
Out[21]:
```

	TAHUN	PERSEN_MISKIN	NILAI_DAK_TANI	NILAI_DAK_LAUTIKAN
TAHUN	1.00	0.01	0.09	0.04
PERSEN_MISKIN	0.01	1.00	0.05	0.42
NILAI_DAK_TANI	0.09	0.05	1.00	0.01

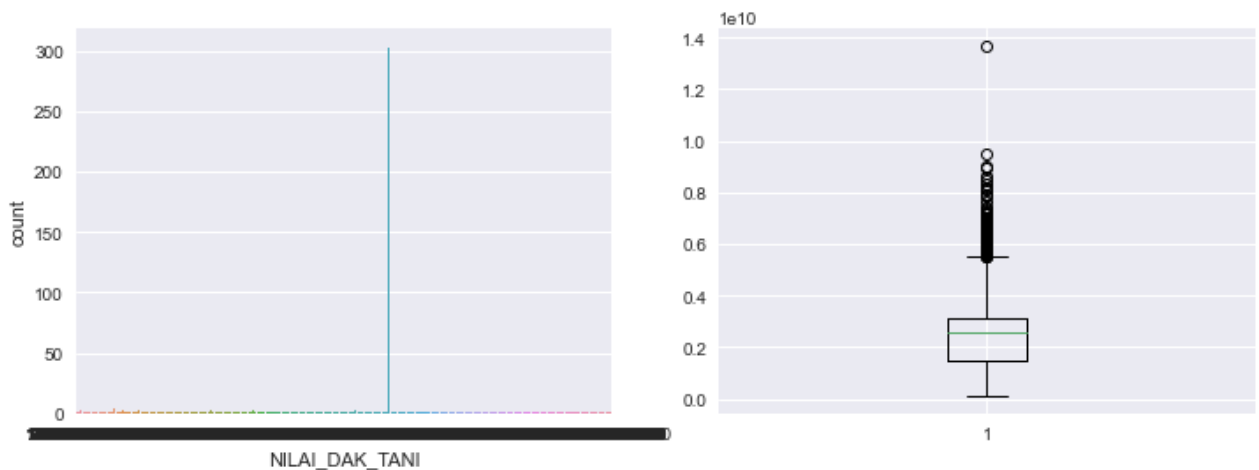


	TAHUN	PERSEN_MISKIN	NILAI_DAK_TANI	NILAI_DAK_LAUTIKAN
NILAI_DAK_LAUTIKAN	0.04	0.42	0.01	1.00

```
In [22]: #Univariate analysis Nilai DAK TANI.
f = plt.figure(figsize=(12,4))
f.add_subplot(1,2,1)
sns.countplot(df_train['NILAI_DAK_TANI'])
f.add_subplot(1,2,2)
plt.boxplot(df_train['NILAI_DAK_TANI'])
plt.show()
```

C:\Users\User\anaconda3\lib\site-packages\seaborn\\_decorators.py:36: FutureWarning: Pass the following variable as a keyword arg: x. From version 0.12, the only valid positional argument will be `data`, and passing other arguments without an explicit keyword will result in an error or misinterpretation.

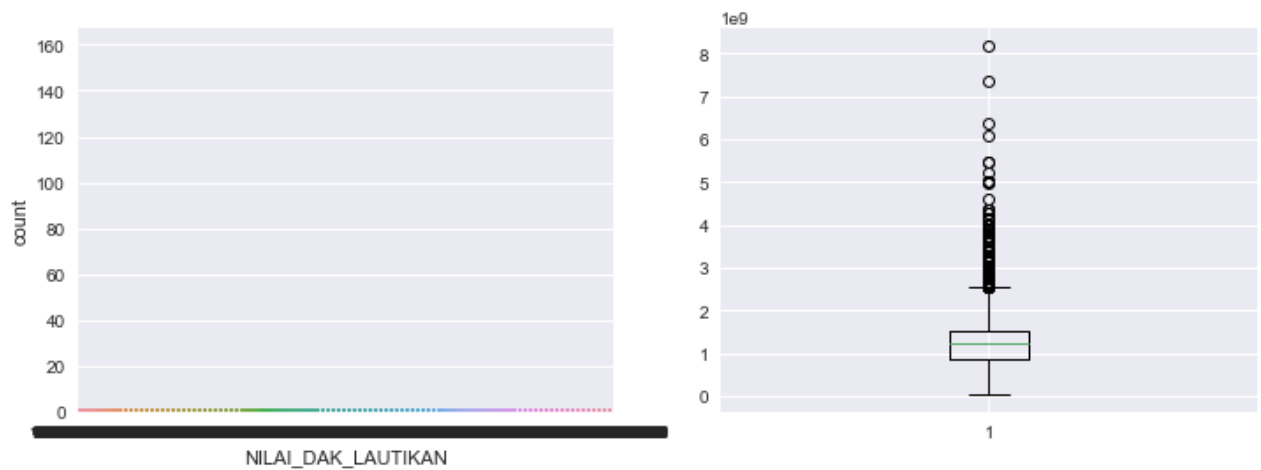
warnings.warn(



```
In [25]: #Univariate analysis NILAI DAK LAUIKAN.
f = plt.figure(figsize=(12,4))
f.add_subplot(1,2,1)
sns.countplot(df_train['NILAI_DAK_LAUTIKAN'])
f.add_subplot(1,2,2)
plt.boxplot(df_train['NILAI_DAK_LAUTIKAN'])
plt.show()
```

C:\Users\User\anaconda3\lib\site-packages\seaborn\\_decorators.py:36: FutureWarning: Pass the following variable as a keyword arg: x. From version 0.12, the only valid positional argument will be `data`, and passing other arguments without an explicit keyword will result in an error or misinterpretation.

warnings.warn(



In [26]:

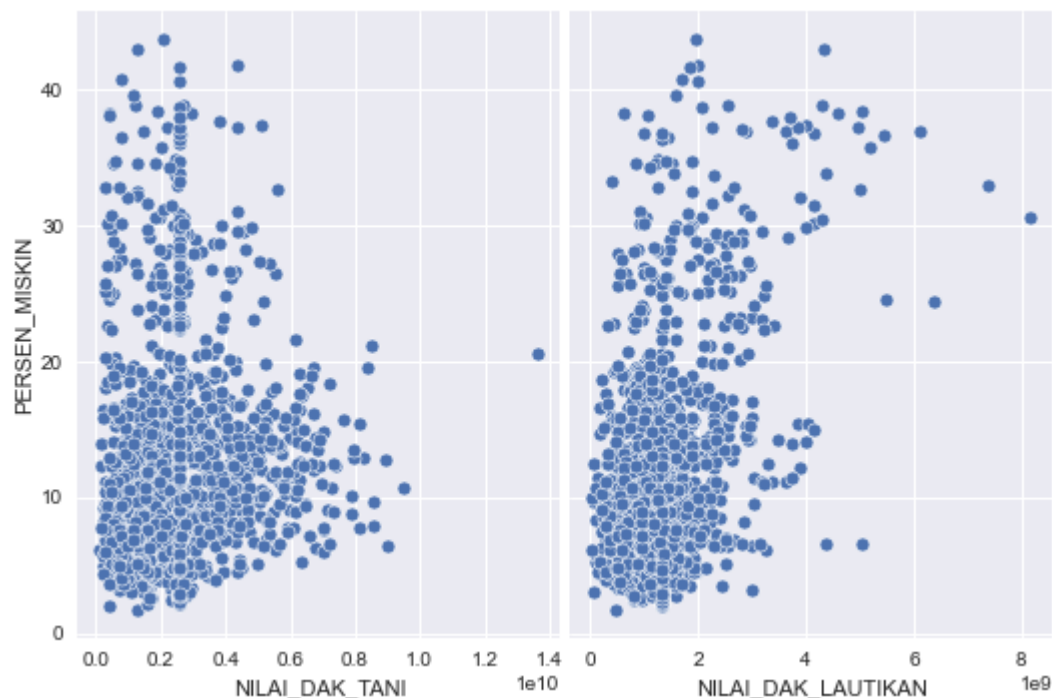
```
#Bivariate analysis antara independent variable dan dependent variable.
```

```
plt.figure(figsize=(10,8))
sns.pairplot(data=df_train, x_vars=['NILAI_DAK_TANI', 'NILAI_DAK_LAUTIKAN'], y_vars=['P
```

C:\Users\User\anaconda3\lib\site-packages\seaborn\axisgrid.py:1969: UserWarning: The `size` parameter has been renamed to `height`; please update your code.  
warnings.warn(msg, UserWarning)

Out[26]: &lt;seaborn.axisgrid.PairGrid at 0x2e5f9e3f130&gt;

&lt;Figure size 720x576 with 0 Axes&gt;



In [27]:

```
# akurasi mae
from sklearn.metrics import mean_absolute_error
print(mean_absolute_error(y_test, prediksi_ens))

# akurasi mse
from sklearn.metrics import mean_squared_error
print(mean_squared_error(y_test, prediksi_ens))

# akurasi r2 score
```

```
from sklearn.metrics import r2_score
print(r2_score(y_test, prediksi_ens))
```

```
4.612172213904453
35.709192149597015
0.25348271603020656
```

In [28]:

```
# akurasi mae
from sklearn.metrics import mean_absolute_error
print(mean_absolute_error(y_test, prediksi_lr))

# akurasi mse
from sklearn.metrics import mean_squared_error
print(mean_squared_error(y_test, prediksi_lr))

# akurasi r2 score
from sklearn.metrics import r2_score
print(r2_score(y_test, prediksi_lr))
```

```
4.58422455176196
34.890552157825645
0.270596766122575
```

In [29]:

```
# akurasi mae
from sklearn.metrics import mean_absolute_error
print(mean_absolute_error(y_test, prediksi_svm))

# akurasi mse
from sklearn.metrics import mean_squared_error
print(mean_squared_error(y_test, prediksi_svm))

# akurasi r2 score
from sklearn.metrics import r2_score
print(r2_score(y_test, prediksi_svm))
```

```
4.507852324247298
35.086653997622555
0.26649716587921535
```

In [30]:

```
# akurasi mae
from sklearn.metrics import mean_absolute_error
print(mean_absolute_error(y_test, prediksi_ens))

# akurasi mse
from sklearn.metrics import mean_squared_error
print(mean_squared_error(y_test, prediksi_ens))

# akurasi r2 score
from sklearn.metrics import r2_score
print(r2_score(y_test, prediksi_ens))

#ganti prediksi sesuai hasil model yang di mau
```

```
4.612172213904453
35.709192149597015
0.25348271603020656
```

In [31]:

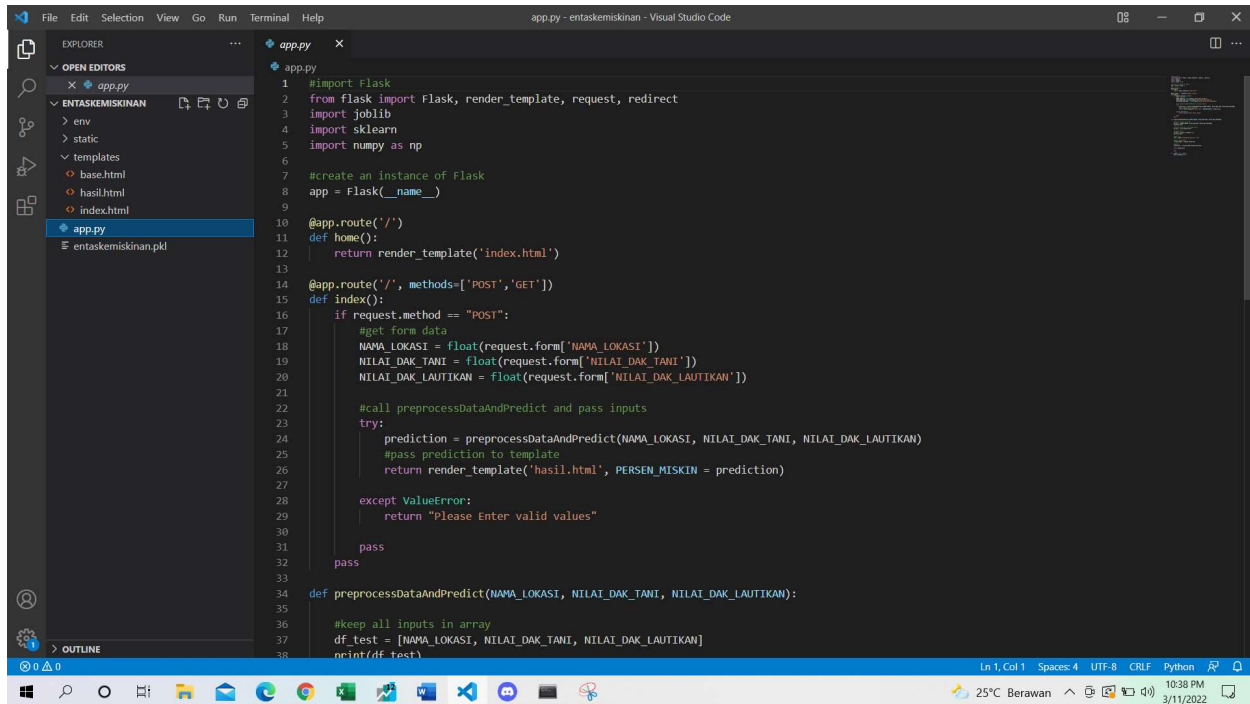
```
model_ens.predict([[3597955105, 1047998600]])
```

Out[31]: array([12.92908895])

```
In [32]: #Menyimpan Model  
import joblib  
  
joblib.dump(model_ens, 'entaskemiskinan.pkl')
```

Out[32]: ['entaskemiskinan.pkl']

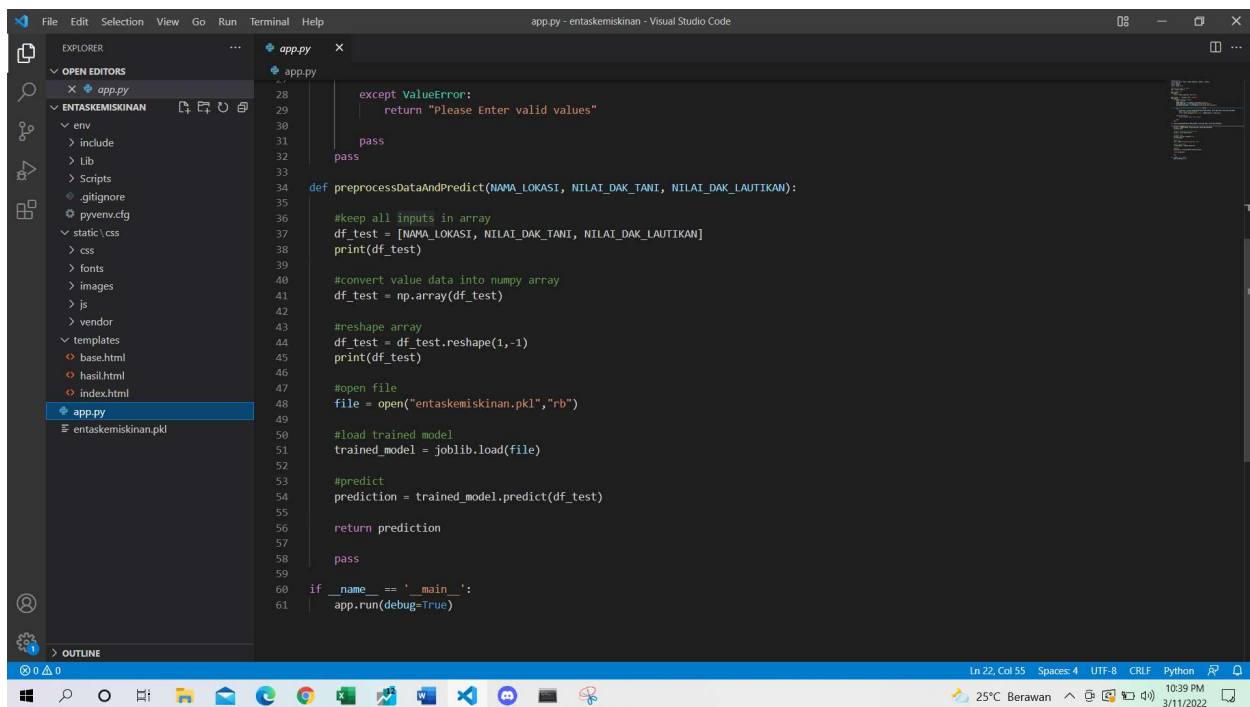
# Tampilan Coding Deployment



This screenshot shows the Visual Studio Code editor with the file `app.py` open. The Explorer sidebar on the left shows the project structure for `ENTASKEMISKINAN`, including `env`, `static`, `templates`, `base.html`, `hasil.html`, `index.html`, `app.py`, and `entaskemiskinan.pkl`. The main editor displays the following Python code:

```
1 #import Flask
2 from flask import Flask, render_template, request, redirect
3 import joblib
4 import sklearn
5 import numpy as np
6
7 #create an instance of Flask
8 app = Flask(__name__)
9
10 @app.route('/')
11 def home():
12     return render_template('index.html')
13
14 @app.route('/', methods=['POST', 'GET'])
15 def index():
16     if request.method == "POST":
17         #get form data
18         NAMA_LOKASI = float(request.form['NAMA_LOKASI'])
19         NILAI_DAK_TANI = float(request.form['NILAI_DAK_TANI'])
20         NILAI_DAK_LAUTIKAN = float(request.form['NILAI_DAK_LAUTIKAN'])
21
22         #call preprocessDataAndPredict and pass inputs
23         try:
24             prediction = preprocessDataAndPredict(NAMA_LOKASI, NILAI_DAK_TANI, NILAI_DAK_LAUTIKAN)
25             #pass prediction to template
26             return render_template('hasil.html', PERSEN_MISKIN = prediction)
27         except ValueError:
28             return "Please Enter valid values"
29         pass
30     pass
31
32 def preprocessDataAndPredict(NAMA_LOKASI, NILAI_DAK_TANI, NILAI_DAK_LAUTIKAN):
33
34     #keep all inputs in array
35     df_test = [NAMA_LOKASI, NILAI_DAK_TANI, NILAI_DAK_LAUTIKAN]
36     print(df_test)
```

The status bar at the bottom indicates the cursor is at line 1, column 1, with 4 spaces, in UTF-8 encoding, CRLF line endings, and Python syntax.



This screenshot shows the Visual Studio Code editor with the file `app.py` open. The Explorer sidebar on the left shows the project structure for `ENTASKEMISKINAN`, including `env`, `include`, `Lib`, `Scripts`, `.gitignore`, `pyvenv.cfg`, `static\css`, `css`, `fonts`, `images`, `js`, `vendor`, `templates`, `base.html`, `hasil.html`, `index.html`, `app.py`, and `entaskemiskinan.pkl`. The main editor displays the following Python code:

```
28 except ValueError:
29     return "Please Enter valid values"
30
31 pass
32
33 pass
34
35 def preprocessDataAndPredict(NAMA_LOKASI, NILAI_DAK_TANI, NILAI_DAK_LAUTIKAN):
36
37     #keep all inputs in array
38     df_test = [NAMA_LOKASI, NILAI_DAK_TANI, NILAI_DAK_LAUTIKAN]
39     print(df_test)
40
41     #convert value data into numpy array
42     df_test = np.array(df_test)
43
44     #reshape array
45     df_test = df_test.reshape(1,-1)
46     print(df_test)
47
48     #open file
49     file = open("entaskemiskinan.pkl","rb")
50
51     #load trained model
52     trained_model = joblib.load(file)
53
54     #predict
55     prediction = trained_model.predict(df_test)
56
57     return prediction
58
59 pass
60
61 if __name__ == '__main__':
62     app.run(debug=True)
```

The status bar at the bottom indicates the cursor is at line 22, column 55, with 4 spaces, in UTF-8 encoding, CRLF line endings, and Python syntax.

index.html - entaskemiskinan - Visual Studio Code

```
1 {% extends "base.html" %}
2
3 {% block head %}
4 <title>PREDIKSI PERSENTASE KEMISKINAN</title>
5 {% endblock %}
6
7 {% block body %}
8 <div class="container-contact100">
9   <div class="wrap-contact100">
10     <form class="contact100-form validate-form" action="/" method="POST">
11       <span class="contact100-form-title">
12         PREDIKSI PERSENTASE KEMISKINAN
13       </span>
14
15       <div class="wrap-input100 input100-select">
16         <span class="label-input100">Nama Lokasi</span>
17         <div>
18           <select class="selection-4" name="NAMA_LOKASI" id="NAMA_LOKASI" class="p-4 bg-gray-100 rounded-md">
19             <option value="0">ACEH</option>
20             <option value="357">KAB. SIMEULEUX</option>
21             <option value="20">KAB. ACEH SINGKIL</option>
22             <option value="19">KAB. ACEH SELATAN</option>
23             <option value="23">KAB. ACEH TENGGARA</option>
24             <option value="24">KAB. ACEH TIMUR</option>
25             <option value="22">KAB. ACEH TENGAH</option>
26             <option value="14">KAB. ACEH BARAT</option>
27             <option value="16">KAB. ACEH BESAR</option>
28             <option value="285">KAB. P I D I E</option>
29             <option value="72">KAB. BIREUN</option>
30             <option value="25">KAB. ACEH UTARA</option>
31             <option value="15">KAB. ACEH BARAT DAYA</option>
32             <option value="17">KAB. ACEH GAYO LUES</option>
33             <option value="71">KAB. ACEH TAMIANG</option>
34             <option value="260">KAB. NAGAN RAYA</option>
35             <option value="18">KAB. ACEH JAYA</option>
36             <option value="64">KAB. BENER MERIAH</option>
37             <option value="312">KAB. PIDIE JAYA</option>
38             <option value="433">KOTA. RAMPA ACEH</option>
```

hasil.html - entaskemiskinan - Visual Studio Code

```
1 {% extends "base.html" %}
2
3 {% block head %}
4 <title>PREDIKSI PERSENTASE KEMISKINAN</title>
5 {% endblock %}
6
7 {% block body %}
8 <div class="container-contact100">
9   <div class="wrap-contact100">
10     <form class="contact100-form validate-form" action="/" method="GET">
11       <center>
12         <h1 class="text-2xl mb-8">
13           HASIL
14         </h1>
15       </center>
16       <center>
17         <h2 class="text-5xl font-bold"> {{ PERSEN_MISKIN }} </h2>
18       </center>
19       <div class="container-contact100-form-btn">
20         <div class="wrap-contact100-form-btn">
21           <div class="contact100-form-bgbtn"></div>
22           <button class="contact100-form-btn">
23             <span>
24               Selesai
25             </span>
26           </button>
27         </div>
28       </div>
29     </form>
30   </div>
31 </div>
32 </div>
33
34 {% endblock %}
```

```
1 <!DOCTYPE html>
2 <html lang="en">
3
4 <head>
5   <meta charset="UTF-8">
6   <meta name="viewport" content="width=device-width, initial-scale=1.0">
7   <link rel="icon" type="image/png" href="{{ url_for('static', filename='css/image/icons/favicon.ico') }}" />
8   <link rel="stylesheet" type="text/css"
9     href="{{ url_for('static', filename='css/vendor/bootstrap/css/bootstrap.min.css') }}">
10   <link rel="stylesheet" type="text/css"
11     href="{{ url_for('static', filename='css/fonts/font-awesome-4.7.0/css/font-awesome.min.css') }}">
12   <link rel="stylesheet" type="text/css" href="{{ url_for('static', filename='css/css/main.css') }}">
13
14   {% block head %}{% endblock %}
15
16 </head>
17
18 <body>
19   {% block body %}{% endblock %}
20 </body>
21
22 </html>
```

